
Truancy Behavior in terms of the cause at SMP 13 Padang

Ope Yulia Regina¹, Marjohan²

¹Universitas Negeri Padang

Corresponding author, e-mail: opeyuliaregina0107@gmail.com

Abstrak

Truancy behavior is a form of undiscipline or student violation of school rules of conduct which will harm themselves and others such as leaving behind subject matter. In today's world, the phenomenon of truancy that occurs in the field is abundant. Based on observations and interviews that have been conducted with the school and the students themselves, truancy behavior is based on two factors, namely internal factors such as physical and psychological conditions, the second is external factors such as family and economy, society, and school. Therefore, the problem that will be examined in this research is, "Truancy Behavior in terms of Causative Factors at SMPN 13 Padang". This type of research is a descriptive study using quantitative methods. The subjects in this study were 40 students of class VIII and IX 2020/2021 SMPN 13 Padang, subject taking was done by selecting respondents who were sampled based on certain characteristics. Collecting data using a questionnaire about truancy behavior in terms of the factors that cause students in class VIII and IX at SMPN 13 Padang Likert scale model. The results showed that: Internal factors, namely (1) Physical conditions affect students not to come to school. (2) Psychological conditions influence students not to come to school. External factors, namely (1) family and economic conditions ((a) Family conditions influence students not to come to school. (b) Economic conditions affect students not to come to school). (2) Community conditions influence students not to come to school. (3) School conditions influence students not to come to school. Based on the findings of this study, it is hoped that counseling teachers can provide counseling guidance services in accordance with the problems faced by students to minimize truancy.

Kata kunci:students are truant, factors influence truancy.

Cara Mengutip:Ope Yulia Regina¹, Marjohan². 2020. Truancy Behavior in terms of the cause at SMP 13 Padang. Jurnal Neo Konseling, Vol (N): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00354kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

Introduction

Pendidikan merupakan salah satu bentuk sarana yang di terima oleh peserta didik agar bisa mengembangkan potensinya. (Fauzana & Firman, 2019) menyatakan pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi diri siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan formal dalam menuntut ilmu. (Ilmi & Yusri, 2020) menyatakan pelaksanaan pendidikan di sekolah dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan belajar. Sekolah sebagai tempat menuntut ilmu, tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga untuk mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

Sekolah mempunyai tata tertib ini bertujuan agar siswa berperilaku tidak menyimpang. (Sudrajad, 2008) menyatakan di sekolah selain tempat mendapatkan pendidikan bagi peserta didik juga merupakan tempat untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, disiplin sekolah atau yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standar of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar.

Pelanggaran tata tertib yang sering ditemukan di sekolah adalah membolos atau tidak mengikuti proses belajar mengajar tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu. Setyowati (Anitiara, 2016) menyatakan membolos merupakan suatu tindakan yang dilakukan siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah

atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir, guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu. Beberapa peserta didik kurang mampu dalam mengendalikan diri sehingga beberapa dari peserta didik melakukan hal-hal yang tidak bisa dipertanggungjawabkan selama di sekolah.

Individu melakukan hal yang tidak bisa di pertanggung jawabkan seperti membolos itu terjadi ketika siswa tidak mampu mengendalikan dirinya. Ghufron & Risnawati (Damayanti & Ilyas, 2018) menyatakan ketika individu tidak mampu menggunakan kemampuan dirinya untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi, maka sumber eksternal lah yang akan mengendalikan dirinya. Jadi membolos merupakan hal yang tidak bisa dipertanggung jawabkan dan melanggar tata tertib, apabila siswa tidak datang ke sekolah atau membolos itu berarti asumber eksternal lah yang mengendalikan dirinya, seperti kondisi fisik dan kondisi psikis.

(Y. E. Putri, Daharnis, & Marjohan, 2018) menyatakan idealnya siswa dapat mengontrol dirinya, baik mengontrol diri dari aspek kontrol kognitif, aspek kontrol perilaku, maupun aspek kontrol keputusan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menentukan waktu yang digunakan, dengan begitu siswa dapat menggunakannya sesuai kebutuhan dan untuk hal-hal yang positif, sehingga siswa bisa menaati peraturan, disiplin yang kuat dan tidak akan terjadinya membolos. Jadi mengontrol diri dari aspek kontrol kognitif, aspek kontrol perilaku, maupun aspek keputusan merupakan kontrol diri siswa agar tidak terjadinya membolos.

Menurut Baker, Sigmon & Nugent (Safitri, Neviyarni, & Irianto, 2014) "*Truancy or unexcused absence from school, has been linked to serious delinquent activity in youth and to significant negative behavior and characteristics in adults*". Permasalahan membolos dikalangan siswa merupakan masalah yang cukup mendapat perhatian. Sehingga berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti yang tercantum dalam buku peraturan sekolah bahwa perilaku membolos merupakan perilaku yang dilarang, pengambilan daftar hadir pada setiap pertukaran guru mengajar di kelas, adanya guru piket, dan sekolah menyediakan satpam. Namun, tetap saja dite-mukan siswa yang suka dan sering membolos. Jadi permasalahan membolos merupakan perilaku yang cukup mendapat perhatian, meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun membolos tetap saja di temukan di sekolah.

(Singgih, 2000) menyatakan tingkahlaku di sekolah yang bertahan dengan kurang pembentukan kesanggupan disiplin diri, pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru adalah antara lain keterlambatan. Jadi pengendalian tingkah laku dan memerlukan bimbingan guru selain keterlambatan, membolos juga merupakan bentuk tingkah laku yang juga membutuhkan pengendalian diri atau kontrol diri dan bimbingan guru.

(Yana, Firman, & Karneli, 2015) menyatakan anak-anak yang dilatih dalam mengontrol diri akan mampu bersikap disiplin, tidak mudah tergoda dengan perilaku menyimpang, dan tidak cepat emosi. Sebaliknya anak-anak yang tidak mampu mengontrol diri dia akan kesulitan mendisiplinkan diri, mudah tergoda dengan perilaku menyimpang dan akan cepat emosi. Jadi anak-anak yang tidak bisa mengontrol dirinya akan lebih mudah tergoda dengan perilaku menyimpang contohnya antara lain seperti membolos, dan datang terlambat.

Membolos sering terjadi ketika siswa tidak mendisiplinkan diri baik itu saat berangkat maupun pada saat pembelajaran berlangsung. (Suhendra, M., Neviyarni., dan Ahmad, 2016) menyatakan bahwa membolos sering terjadi tidak hanya saat berangkat sekolah, namun juga pada saat jam pelajaran berlangsung. Seringnya siswa membolos akan berampak terhadap hasil belajar yang diperolehnya.

Individu yang memiliki kontrol diri dengan baik, dia akan datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti proses belajar mengajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dengan datang ke sekolah tepat waktu. B.R Hargenhahn dan Matthew H. Olson. (M. S. Putri, Daharnis, & Zikra, 2017) menyatakan individu yang memiliki kontrol diri tidak baik merupakan individu yang memiliki kecakapan diri rendah, kurang percaya diri dan individu yang cenderung takut terhadap kejadian yang tidak bisa mereka kontrol. Hal-hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kontrol diri secara umum yaitu berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Seperti berpartisipasi aktif dalam kelas baik secara individu maupun kelompok, datang tepat waktu, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, dan lain-lain. Sehingga hal tersebut dapat menjadi langkah awal individu dalam membangun kontrol diri yang baik dalam proses pembelajaran. Jadi ketika individu telah memiliki kontrol diri dengan baik maka tidak ada alasan bagi individu untuk membolos.

Membolos tidak hanya terjadi pada seorang individu tetapi individu tersebut juga bisa mengajak teman-temannya untuk membolos. Prayitno & Amti, (Handaramon, Syahnar, & Netrawati, 2019) menyatakan adapun gambaran rinci mengenai perilaku membolos meliputi: berhari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk sekolah tanpa izin, sering keluar pada jam tertentu dan mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi. Dengan kata lain, perilaku membolos erat kaitannya terhadap penyesuaian diri teman sebaya. Jika siswa memiliki kemampuan dalam penyesuaian diri, maka perilaku membolos pun tidak akan terjadi.

Membolos terjadi ketika individu lain mempengaruhi, mengubah kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya. (Melchioriyusni, Zikra, & Said, 2013) menyatakan Interaksi sosial adalah suatu hubungan antarindividu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya". Dalam interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah, akan terjadi interaksi sosial yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya dalam berbagi hal seperti kerjasama, persaingan dan konflik. Interaksi sosial yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai sosial yang harus menghargai antara individu satu dan lainnya. Jadi interaksi sosial juga mempengaruhi individu, apabila individu masuk ke dalam interaksi sosial yang tidak baik, maka individu juga akan terpengaruh. Untuk membolos.

Membolos juga dapat disebabkan oleh pengalaman yang didapatkan dari sekolah, merasa tertekan dan lain-lain. (Corey, 2007) menyatakan membolos juga dapat disebabkan oleh pengalaman negatif di sekolah seperti mendapat cemoohan, ejekan, gangguan, merasa gagal, mendapatkan nilai jelek, tidak punya kemampuan, beban pelajaran yang tidak bisa dikuasai dengan baik atau mengalami kesulitan belajar. Anak yang mengalami kesulitan belajar sering dianggap anak yang gagal. Hal tersebut yang menjadi penghambat dan mereka memilih datang terlambat dan membolos, menganggap sekolah membosankan, atau peserta didik tidak menyukai mata pelajaran tertentu. (Puspita, Erlamsyah, & Syahniar, 2013) yaitu representasi dari rendahnya kontrol diri terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Kontrol diri terhadap diri sendiri merupakan istilah yang mudah namun sulit dilakukan. Oleh karena itu, banyak individu yang kurang mampu untuk mengontrol dirinya di suatu lingkungan.

Membolos disebabkan oleh pengalaman negatif atau merasa gagal itu tidak bisa karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik. (Salmi, Hariko, & Afdal, 2018) menyatakan kemampuan kontrol diri berkaitan dengan keterampilan emosional seseorang yang mempengaruhi seseorang dalam memimpin dirinya yang ditunjukkan dengan mampu melibatkan diri dengan lingkungan secara lebih responsif, menyesuaikan diri, dan kemampuan bebas memilih secara obyektif.

Membolos tidak hanya disebabkan oleh sekolah, membolos juga bisa disebabkan oleh lingkungan, keluarga dan lain-lain. (Kartono, 2006) menyatakan penyebab siswa membolos ada dua, yaitu sebab dalam diri sendiri dan lingkungan. Dalam diri sendiri yaitu: (1) siswa takut akan kegagalan. (2) siswa merasa ditolak dan tidak disukai lingkungan. Penyebab dari lingkungan yaitu: (1) keluarga tidak memotivasi dan tidak mengetahui pentingnya sekolah bagi anak-anak masa depan kelak, (2) masyarakat beranggapan bahwa pendidikan itu tidak penting.

Desmita (Ade & Zikra, 2019) di lain hal, sekolah juga dapat menjadi sumber masalah yang akhirnya menimbulkan stres pada peserta didik. Permasalahan ini muncul akibat bentuk dari kesulitan siswa dalam mengikuti ataupun menerima pelajaran yang berujung pada stres belajar. Permasalahan ini muncul akibat bentuk dari kesulitan siswa dalam mengikuti ataupun menerima pelajaran yang berujung pada stres belajar. Sehingga dari kesulitan belajar inilah peserta didik menjadi frustrasi dan mengalami stres belajar. Jadi karena siswa merasa tertekan dan stres dalam belajar, tidak jarang siswa memutuskan untuk tidak datang ke sekolah.

Kondisi lingkungan yang buruk juga bisa menyebabkan siswa membolos. Kartono (Putri, Ifdil, Yusri, & Yendi, 2020) menyatakan membolos adalah perilaku yang melanggar norma-norma sosial akibat proses pengondisian lingkungan yang buruk. Peserta didik yang membolos pasti mempunyai beberapa hal yang mendasari peserta didik tersebut untuk membolos.

Peserta didik yang berperilaku membolos tidak menyadari akibat yang akan diterimanya. Kebanyakan peserta didik hanya memikirkan kesenangan yang dirasakan tidak mengikuti proses belajar mengajar ketika perilaku membolos. (Kartono, 1991) menyatakan, perilaku membolos mengakibatkan peserta didik kurang belajar, dan ini akan mengakibatkan kegagalan dalam belajar, selain itu peserta didik juga akan mengalami perasaan tersisihkan oleh teman-temannya. Jadi perilaku membolos bisa menyebabkan banyak sekali dampak yang akan membuat peserta didik gagal dalam belajar seperti ujian dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Komalasari, G dan Mamesah, 2011) ditemukan hasil bahwa faktor-faktor penyebab tertinggi siswa membolos adalah pengaruh media dan fasilitas rekreasi. Faktor penyebab kedua adalah faktor pengaruh tekanan kelompok teman sebaya.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Anitiara, 2016) diperoleh hasil bahwa perilaku membolos siswa berkurang setelah diberikan konseling kelompok. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku siswa pada setiap pertemuan konseling kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh (Feny & Denok, 2013) diperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos yaitu; faktor internal meliputi motivasi siswa yang rendah dari dalam diri, minat belajar yang rendah, mudah emosional dan tingkat intelektual siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi banyak hal yaitu permasalahan keluarga dimana siswa berlatar belakang dari keluarga *broken home*, ibu yang suka membeda-bedakan, sering mendapatkan perlakuan fisik dari ayah, pengaruh

teman sebaya yang mana bergaul dengan teman yang suka membolos, kecanduan *game online* dan sering bermain *games* serta tidur di rumah teman.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru BK yang penulis lakukan di SMPN 13 Padang pada tanggal 01 Oktober 2019 berkaitan dengan masalah perilaku membolos, ada beberapa siswa yang sering tidak masuk sekolah selama beberapa hari berturut-turut, ada beberapa siswa yang sering tidak masuk kelas pada saat jam pelajaran tertentu, sering datang terlambat datang ke sekolah duduk di kantin sekolah dan tidak masuk kelas, keluar lingkungan sekolah pada saat jam istirahat dan tidak kembali lagi ke sekolah, mencari-cari alasan untuk tidak mengikuti pelajaran, seperti pura-pura sakit dan ingin pulang kerumah, tidak membawa atribut perlengkapan sekolah, ada ulangan harian, cabut saat jam pelajaran berlangsung, mencari perhatian guru, dan bertengkar dengan teman sekelas, keluar setelah saat jam istirahat sholat.

Berdasarkan pengamatan pada tanggal 02 Oktober-01 November 2019, ada sekitar 40 orang siswa yang membolos, ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu faktor ekonomi dan keluarga, kondisi fisik yang tidak sehat, maupun faktor dari teman sebaya, beberapa di antara siswa yang membolos guru BK telah memanggil orang tua siswa ke sekolah dan. Penulis juga melakukan wawancara pada tanggal 03 sampai tanggal 10 Oktober 2019 kepada 15 orang siswa kelas VII dan VIII di SMPN 13 Padang mengenai perilaku membolos. Hasil dari wawancara tersebut beberapa di antara mereka menyatakan bahwa kebanyakan yang menyebabkan mereka perilaku membolos karena tidak menyukai mata pelajaran tertentu, ada ulangan atau ujian harian, takut mendapatkan hukuman karena tidak membawa atribut sekolah, seperti tidak membawa topi pada hari senin, tidak memakai sepatu hitam, tidak membawa dasi, memakai celana yang tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Hasil wawancara dari siswa selanjutnya yaitu, tidak senang dengan guru di dalam kelas, tidak bisa memahami pelajaran dengan baik, guru mata pelajaran yang sering marah-marah, tidak senang dengan teman sekelas, berkelahi dengan teman sekelas, mempunyai masalah dengan teman sekelas dan mencari-cari perhatian, agar terkenal di kalangan guru dan siswa kondisi fisik yang tidak sehat, tekanan mental karena orang tua sering marah-marah di rumah, karena orang tua tidak menghargai setiap kerja keras anak.

Kemudian penulis melakukan wawancara kepada guru BK, pada tanggal 13 Oktober 2019 terkait dengan siswa yang membolos. Guru BK mengatakan sebagian besar siswa membolos karena faktor keluarga, kebanyakan siswa yang membolos disebabkan oleh orang tua yang sibuk bekerja, pergi pagi pulang sore atau malam, sehingga orang tua tidak mempunyai waktu untuk mengobrol dan berkumpul dengan anak. Dari sanalah anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang orang tua, dan memilih untuk membolos, baik itu karena tidak mendapatkan semangat, sebagai bentuk pemberontakan, atau sebagai bentuk untuk mencari perhatian dari orang tuanya tersebut.

Berdasarkan masalah di atas dan fenomena yang terjadi di sekolah maka penulis tertarik untuk meneliti "Faktor-Faktor yang Menyebabkan Siswa Membolos di SMPN 13 Padang".

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Subjek Penelitian penelitian siswa SMPN 13 Padang sebanyak 40 orang siswa, terdiri dari siswa kelas VIII dan IX yang dipilih dengan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket tentang persepsi siswa kelas VII terhadap pelayananklasikal di SMP 26 Negeri Padang model *Skala Likert*. Angket ini bertujuan untuk memperoleh data tentang persepsi siswa kelas VII terhadap pelayananklasikal di SMP 26 Negeri Padang.

Results and Discussion

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 26 Padang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Hasil penelitian Perilaku Membolos Ditinjau dari Faktor Internal Di SMPN 13 Padang dapat dilihat sebagai berikut:

A. Kondisi Fisik

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh hasil bahwa tidak datang ke sekolah karena kondisi fisik 10,83% siswa memilih sangat sesuai, 10,41% siswa memilih sesuai, 18,33% cukup sesuai, dari hasil yang diperoleh bahwa 39,58% siswa menyatakan tidak datang ke sekolah karena kondisi fisik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa kondisi fisik menyebabkan siswa tidak datang ke sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Kearney (Khadijah, Marjohan, & Bentri, 2016) menjelaskan bahwa "Faktor penyebab terjadinya perilaku membolos di sekolah pada siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) faktor sekolah, (2) faktor personal seperti kondisi fisik dan psikis, dan (3) faktor keluarga". Dari ketiga faktor tersebut, faktor personal dan faktor keluarga akan dikaji lebih dalam berkaitan dengan perilaku membolos siswa.

B. Kondisi Psikis

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh hasil bahwa tidak datang ke sekolah karena kondisi psikis 4,32% siswa memilih sangat sesuai, 7,27% siswa memilih sesuai dan 15,9% cukup sesuai, dari hasil yang diperoleh bahwa 27,49% siswa menyatakan tidak datang ke sekolah karena kondisi psikis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa kondisi psikis menyebabkan siswa tidak datang ke sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Annisa, D dan Setiawati, 2013) stres karena banyak beban masalah maka siswa memutuskan untuk membolos sekolah karena takut akan menambah beban stres yang dialaminya.

2. Faktor Eksternal

A. Kondisi Keluarga dan Perekonomian

1) Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh hasil bahwa tidak datang ke sekolah karena kondisi keluarga 4,29% siswa memilih sangat sesuai, 4,64% siswa memilih sesuai dan 16,8% cukup sesuai, dari hasil yang diperoleh bahwa 23,73% siswa menyatakan tidak datang ke sekolah karena kondisi keluarga. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa kondisi keluarga menyebabkan siswa tidak datang ke sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nel Noddings dalam Santrock, 2010:534 (Khadijah et al., 2016) menjelaskan bahwa "Siswa dapat tumbuh dengan optimal dan kompeten apabila siswa mendapat dukungan dari orang-orang terdekat dan dicintai". Berkaitan dengan perilaku membolos, dukungan orangtua yang kurang terhadap anak membuat anak merasa tidak nyaman dan menentang sikap orangtuanya, salah satunya berkaitan dengan sekolah, anak melakukan protes dengan bentuk membolos atau tidak masuk sekolah.

2) Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh hasil bahwa tidak datang ke sekolah karena kondisi ekonomi 21,5% siswa memilih sangat sesuai, 15% siswa memilih sesuai dan 17,5% cukup sesuai, dari hasil yang diperoleh bahwa 54% siswa menyatakan tidak datang ke sekolah karena kondisi ekonomi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa kondisi ekonomi menyebabkan siswa tidak datang ke sekolah.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Irwanto, 1999) gejala pekerjaan anak lebih banyak di sebabkan oleh faktor ekonomi dari pada faktor budaya. Anak-anak bekerja lebih banyak karena faktor ekonomi keluarga. Pada keluarga miskin anak-anak dilibatkan untuk mencari uang guna menambah pendapatan keluarga. Oleh karena itu anak tidak bisa hadir ke sekolah setiap hari guna membantu orang tuanya untuk mencari uang untuk menambah pendapatan keluarga.

3) Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh hasil bahwa tidak datang ke sekolah karena kondisi masyarakat 10% siswa memilih sangat sesuai, 9,17% siswa memilih sesuai dan 10,83% cukup sesuai, dari hasil yang diperoleh bahwa 29,97% siswa menyatakan tidak datang ke sekolah karena kondisi masyarakat. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa siswa tidak datang ke sekolah karena kondisi masyarakat.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Kartono, 1991), masyarakat tempat ia hidup tidak beranggapan bahwa pendidikan penting bagi setiap orang. Pendidikan bagi anak laki-laki lebih penting daripada anak perempuan. Apabila kondisi masyarakat sudah mendukung, itu juga akan mendukung siswa untuk pergi dan melakukan pembelajaran di sekolah.

4) Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian di peroleh hasil bahwa tidak datang ke sekolah karena kondisi sekolah 3,44% siswa memilih sangat sesuai, 9,06% siswa memilih sesuai dan 13,8% cukup sesuai, dari hasil yang diperoleh bahwa 26,3% siswa menyatakan tidak datang ke sekolah karena kondisi sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa siswa menyatakan bahwa tidak datang ke sekolah karena kondisi sekolah. Kondisi atau keadaan sekolah juga mempengaruhi siswa untuk hadir ke sekolah, seperti contohnya dan mata pelajaran yang tidak di sukai, di bully oleh teman-teman dan lain-lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Prayitno dan Amti, 2004) faktor sekolah yang mempengaruhi siswa untuk membolos yaitu karena tidak senang dengan sikap dan perilaku guru, merasa kurang mendapatkan perhatian dari guru, merasa dibeda-bedakan dan proses belajar membosankan.

3. Rangkuman Hasil Penelitian

Tabel 12 Perilaku membolos ditinjau dari faktor-faktor penyebab di smpn 13 padang (n=40)

No	Pernyataan		Jawaban		
			SS	SI	CS
			%	%	%
A	Faktor Internal	1. Kondisi fisik	10,83	10,42	18,33
			39,58		
		2. Kondisi psikis	4,32	7,27	15,9
			27,49		
B	Faktor Exsnternal	3. Keluarga dan ekonomi			
		a. Keluarga	4,29	4,64	16,8
			25,73		
		b. Ekonomi	21,5	15	17,5
			54		
		4. Masyarakat	10	9,17	10,8
			29,97		
		5. Sekolah	3,44	9,06	13,8
			26,3		
	Rata-rata		33,845		

Hasil rangkuman penelitian di atas terlihat bahwa:

1. Faktor Internal
 - a. Kondisi Fisik terdapat 39,58% siswa menyatakan bahwa kondisi fiasik mempengaruhi siaswa untuk tidak datang ke sekolah
 - b. Kondisi Psikis terdaspast 127,49% siswa menyatakan bahwa kondisi psikis mempengaruhi siaswa untuk tidak datang ke sekolah
2. Faktor Eksternal
 - a. Kondisi Keluarga dan ekonomi
 - 1) Keluarga
Kondiasi Keluarga 25,73% siswa menyatakan bahwa kondisi keluarga mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah
 - 2) Ekonomi
Kondiasi Ekonomi 54% siswa menyatakan bahwa kondisi ekonomi mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah
 - b. Masyarakat

- Kondiasi masyarakat 29,97% siswa menyatakan bahwa kondisi masyarakat mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah
- c. Sekolah
Kondiasi Sekolah 26,3% siswa menyatakan bahwa kondisi sekolah mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah
3. Secara keseluruhan 33,845% siswa tidak datang ke sekolah karena faktor internal dan eksternal.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian Perilaku Membolos ditinjau dari Faktor-Faktor Penyebab Di SMPN 13 Padang, dapat dilihat bahwa: Faktor Internal yaitu (1) Kondisi fisik mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah. (2) Kondisi psikis mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah. Faktor Eksternal yaitu (1) Kondisi keluarga dan ekonomi ((a) Kondisi keluarga mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah (b) Kondisi ekonomi mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah). (2) Kondisi masyarakat mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah. (3) Kondisi sekolah mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah. Kesimpulan ini dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami mengapa penelitian Anda harus menjadi masalah setelah mereka selesai membaca makalah. Kesimpulan bukan hanya ringkasan dari topik utama yang dibahas atau pernyataan ulang dari masalah penelitian anda, tetapi sintesis dari poin-poin penting. Penting bahwa kesimpulan tidak meninggalkan pertanyaan yang tidak terjawab.

Suggestion

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi siswa kelas VII terhadap layanan bimbingan klasikan di SMP Negeri 26 Padang, maka peneliti mengemukakan beberapa saran. Pertama, bagi guru BK di SMP Negeri 26 Padang: Faktor Internal yaitu (1) Kondisi fisik mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah, guru BK bisa memberikan layanan informasi terkait bagaimana cara menyikapi permasalahan yang sedang di hadapi contohnya tentang bagaimana menjaga kesehatan dan bagaimana menjaga kondisi fisik untuk tetap sehat (2) Kondisi psikis mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah, guru BK bisa memberikan layanan informasi terkait bagaimana cara menyikapi permasalahan yang sedang di hadapi contohnya cara mengendalikan emosi. Faktor Eksternal yaitu (1) Kondisi keluarga dan ekonomi ((a) Kondisi keluarga mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah, guru BK bisa memberikan layanan konseling terkait bagaimana cara menyikapi permasalahan yang sedang di hadapi, contohnya individu terkait bagaimana cara menyikapi permasalahan di keluarga yang sedang di hadapi. (b) Kondisi ekonomi mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah, guru BK bisa memberikan layanan penguasaan konten terkait bagaimana cara menyikapi permasalahan yang sedang di hadapi, contohnya bagaimana cara mengatur uang yang baik, menghemat pengeluaran). (2) Kondisi masyarakat mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah, guru BK bisa memberikan Layanan Bimbingan Kelompok terkait dengan permasalahan yang sedang di hadapi di masyarakat, contohnya cara menyikapi anggapan-anggapan yang ada di masyarakat. (3) Kondisi sekolah mempengaruhi siswa untuk tidak datang ke sekolah, bimbingan Bimbingan kelompok terkait dengan permasalahan yang sedang di hadapi oleh siswa di sekolah, bimbingan kelompok dengan topik tugas contohnya bagaimana menyukai mata pelajaran matematika. Bimbingan Konseling bukanlah layanan yang hasilnya langsung tampak, untuk itu diperlukan kerjasama dari banyak pihak agar pelayanan terhadap peserta didik menjadi maksimal. Untuk siswa diharapkan dapat mengikuti secara bersungguh-sungguh layanan bimbingan konseling yang diberikan guru BK di sekolah, dalam hal ini layanan bimbingan klasikal agar siswa semakin paham hakikat bimbingan klasikal sehingga ketidakhadiran siswa tanpa kabar (membolos) bisa di minimalisir. Kepada peneliti selanjutnya, sebaiknya obyek penelitian dapat diperluas lagi dengan menambahkan variabel lain yang masih mempunyai hubungan dengan perilaku membolos.

References

- Ade, A. H., & Zikra. (2019). Students Academic Stress and Implications in Counseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1-7.
- Anitiara. (2016). Pengurangan Perilaku Membolos di Sekolah dengan Menggunakan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Kota Bumi tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi Bimbingan Dan Konseling Universitas Lampung*.
- Annisa, D dan Setiawati, D. (2013). Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di

-
- Surabaya. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1).
- Corey, G. (2007). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Damayanti, N., & Ilyas, A. (2018). Self-Control Profile of Students in Implementing Discipline in School. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 103–109.
- Fauzana, A., & Firman. (2019). The Relationship of Self Determination with Student Learning Outcomes of Skipping at SMAN 5 Pariaman. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2).
- Feny, & Denok. (2013). Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Handaramon, Y., Syahniar, & Netrawati. (2019). Self-Adjustment of Truant Students In Vocational High School 5 Padang. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–7.
- Ilmi, M., & Yusri. (2020). Factors Causing Students To Play Truant And Teacher 's Efforts To Overcome Them. *Jurnal Neo Konseling*, 2(1), 1–6.
- Irwanto, dkk. (1999). *Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi. Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Kartono, K. (1991). *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2006). *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali.
- Khadijah, K., Marjohan, & Bentri, A. (2016). Kontribusi Dukungan Orangtua dan Persepsi Siswa tentang Disiplin Belajar terhadap Perilaku Membolos serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(3), 172–181.
- Komalasari, G dan Mamesah, M. (2011). Faktor Penyebab Siswa Membolos (Survey pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 232 Jakarta). *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Melchioriyusni, Zikra, & Said, A. (2013). Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan BK. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 1(2), 102–108.
- Prayitno dan Amti, E. (2004). *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Puspita, M., Erlamsyah, & Syahniar. (2013). Hubungan antar Perlakuan Orangtua dengan Kontrol Diri Siswa di Sekolah. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 1(1), 330–337.
- Putri, M. S., Daharnis, & Zikra. (2017). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *Konselor*, 6(1), 1–5.
- Putri, V. N., Ifdil, Yusri, & Yendi, F. M. (2020). Profil Kebermaknaan Hidup Siswa Membolos. *JAIPTEKIN | Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 126–135.
- Putri, Y. E., Daharnis, & Marjohan. (2018). Self-Control of Students in Using the Internet. *Konselor*, 7(3), 101–108.
- Safitri, N., Neviyarni, & Irianto, A. (2014). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Konselor*, 3(4), 184–200.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal. (2018). Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Bullying Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88–99.
- Singgih, G. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Sudrajad, A. (2008). *Pengertian Pendekatan Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran*. Bandung: Sinar
-

Baru Algensindo.

Suhendra, M., Neviyarni., dan Ahmad, R. (2016). Kontribusi Motivasi Berprestasi terhadap Regulasi Diri Siswa Membolos di Madrasah Aliyah Negeri 2 Payakumbuh serta Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(2), 124–132.

Yana, R. F., Firman, & Karneli, Y. (2015). Efektivitas Layanan Informasi Dengan Metode Problem Solving Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1–11.